




Health Education in preventing stunting and utilizing family medicinal plants in Gebang Ilir Village

Sulistiorini Indriaty¹✉, Muhamad Agustian Erlangga¹, Atiqoh Rohmawati¹, Vinie Regina Putri Gianto¹, Dian Dwi Septiani¹, Nafa Trisnia¹, Hilal Haidar¹, Saeful Khozi¹, Muhammad Kusnendar², Nahla Nur Amaliyah², Grendy Rezaldi Arianto²

¹ Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

✉ s.indriaty82@gmail.com

 <https://doi.org/10.31603/ce.10316>

Abstract

Gebang Ilir Village is one of the villages in the Gebang District, situated on the northern coast of Java. The community faces several issues, including high stunting rates and a lack of understanding about the usage of family medicinal plants. The method employed in this program involves socialization through presentations and training. As a result of these activities, the community now has a better understanding of stunting and its prevention, as well as knowledge about family medicinal plants and their proper usage. Additionally, our partners have enhanced their skills in using emprit ginger and cardamom to create instant granules.

Keywords: *Instant granules; Family medicinal plants; Stunting*

Edukasi Kesehatan dalam pencegahan stunting dan pemanfaatan tanaman obat keluarga Desa Gebang Ilir

Abstrak

Desa Gebang Ilir merupakan salah satu desa di Kecamatan Gebang, desa ini terletak di pesisir laut utara Jawa. Masyarakat memiliki beberapa masalah, yaitu angka stunting dan minimnya pemahaman tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga. Metode yang digunakan dalam program ini berupa sosialisasi dengan presentasi dan pelatihan. Dari hasil kegiatan ini, masyarakat telah memahami tentang stunting dan pencegahannya serta tanaman obat keluarga dan cara pemanfaatannya. Selain itu, mitra juga meningkatkan keterampilannya dalam pemanfaatan jahe emprit dan kapulaga untuk pembuatan granul instan.

Kata Kunci: Granul instan; Tanaman obat keluarga; Stunting

1. Pendahuluan

Desa Gebang Ilir merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Gebang kab. Cirebon, Jawa Barat yang terletak sekitar 36 km dari pusat kota Cirebon dengan luas daerah 2,95 (km²/sq.km) dan titik koordinat di 6,8196287554117. Desa Gebang Ilir memiliki 6 dusun, yaitu Kaligelang-Kroya, Karang Dogolan, Keradenan, Karang Turi, Balong, dan Perum Gebang Permai. Masyarakat yang tinggal di Desa Gebang Ilir mayoritas merupakan penduduk asli yang bekerja sebagai nelayan. Secara alamiah potensi pesisir di daerah dimanfaatkan langsung oleh masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan tersebut. Nelayan di pesisir memanfaatkan kekayaan laut mulai dari

ikan, seafood, rumput laut, dan sisa limbah organik pabrik dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun demikian, masyarakat masih menghadapi masalah *stunting*.

Stunting didefinisikan bila panjang atau tinggi badan balita dianggap di bawah rata-rata usianya dengan melalui pengukuran standar pertumbuhan anak dari WHO (Nirmalasari, 2020). Penyebab terkait *stunting* dapat bersifat langsung atau tidak langsung. Asupan gizi dan adanya penyakit infeksi merupakan penyebab utama *stunting*, sedangkan pendidikan, keadaan ekonomi keluarga, kondisi gizi ibu selama hamil, sanitasi air dan lingkungan, serta pengetahuan ibu dan keluarga tentang BBLR merupakan penyebab tidak langsung (Ramdhani et al., 2020). Masalah *stunting* tidak bisa dilepaskan dari Kabupaten Cirebon. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan, jumlah seluruh balita di Kabupaten Cirebon yang mengalami kondisi *stunting* pada tahun 2021 sebanyak 15.220 anak. Berdasarkan data yang didapat angka *stunting* di Kabupaten Cirebon mengalami penurunan dari tahun 2020, dimana jumlah balita yang mengalami kondisi *stunting* di tahun 2020 sebanyak 21.733 anak. *Stunting* masih dipandang sebagai masalah berat di Indonesia karena angka prevalensinya yang masih di atas 20%. Oleh karena itu, *stunting* masih menjadi masalah berat yang harus segera diatasi untuk menurunkan angka tersebut dan menyesuaikannya dengan rekomendasi WHO (Ruswati et al., 2021). Berdasarkan hasil wawancara, permasalahan yang dihadapi adalah terdapat 2 anak balita di Dusun Balong yang mengalami *stunting*. Pada pelaksanaan survei pendahuluan terhadap ibu dengan balita kondisi *stunting* diperoleh gambaran bahwa ibu yang mempunyai anak balita ternyata memiliki pengetahuan yang rendah terhadap kesehatan anaknya serta kemungkinan disebabkan oleh permasalahan ekonomi, dan pernikahan dini.

Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan pemanfaatan tanaman obat keluarga yang dapat ditanam di pekarangan rumah. Tanaman obat yang dipilih sering kali yang dapat digunakan sebagai pertolongan pertama seperti untuk batuk dan demam (S. M. Sari et al., 2019). Secara umum, TOGA digunakan sebagai minuman olahraga, pengobatan berbasis gejala untuk masalah kesehatan ringan, bahan khusus untuk lansia, cara menjaga kesehatan ibu, dan cara meningkatkan nutrisi anak (Reslina & Zulkarni, 2020). Bagian daun, kulit batang, buah, biji, dan akar tanaman yang umumnya digunakan sebagai bahan obat (Harjono et al., 2017). Di Indonesia tanaman obat digunakan untuk membuat minuman dengan berbagai manfaat kesehatan, salah satunya adalah Jahe Emprit. Jahe emprit memiliki berbagai khasiat yang bermanfaat, di antaranya sebagai bahan campuran obat tradisional, terutama sebagai menghilangkan rasa lelah dan meningkatkan stamina (Syarifah et al., 2020). Meskipun ukurannya kecil, rimpang Jahe emprit (*Zingiber officinale var. rubrum*) memiliki serat yang lembut, aroma yang kuat, dan rasa pedas. Rimpang jahe emprit juga memiliki kandungan nutrisi yang cukup tinggi, yaitu pati 58%, protein 8%, oleresin 3-5%, dan minyak atsiri 1-3% (Intarti, 2023). Tanaman herbal lainnya yang juga sering dibuat ke dalam bentuk minuman fungsional yaitu Biji Kapulaga. Senyawa betacamfer, sebinene, mirkena, mirtental, karvona, terpinyl acetate, kersik, minyak atsiri, sineol, terpineol, dan borneol semuanya ditemukan dalam kapulaga, bersama dengan protein, gula, dan lemak (Supriani, 2019). Dengan adanya keunggulan jahe emprit dan kapulaga, diperlukan pelatihan untuk mengolah kombinasi keduanya menjadi granul instan guna mendongkrak nilai jual kedua komponen tersebut. Granul instan adalah olahan yang disajikan dengan cara diseduh dan berbentuk butiran bulat atau agregat biasa (Chaniago, 2023). Diharapkan dengan pelatihan ini dapat meningkatkan pemanfaatan granul instan sebagai upaya

untuk menjaga Kesehatan dan imun tubuh bagi warga yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan membangkitkan UMKM dengan pemanfaatan tanaman TOGA. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada warga Desa Gebang Ilir mendorong kegiatan pengabdian masyarakat dengan melakukan kegiatan sosialisasi tentang *stunting*, tanaman obat keluarga, pembagian tanaman TOGA dan pelatihan pembuatan granul instan dari jahe emprit dan kapulaga dalam upaya untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat Desa Gebang Ilir.

2. Metode

2.1. Sosialisasi pencegahan *stunting*

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2023 dan bertempat di Posyandu Dusun Balong, Desa Gebang Ilir, diikuti oleh 10 orang peserta. Sasaran utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ibu hamil serta ibu yang mempunyai anak balita. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah dengan cara sosialisasi. Metode ini dipilih agar masyarakat sadar dan paham akan bahaya *stunting* yang sebenarnya sehingga mereka sadar dan dapat mengatasi gizi buruk sendiri.

2.2. Sosialisasi tanaman obat keluarga

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2023 dan bertempat di Balai Desa Gebang Ilir, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan peserta ibu-ibu Tim PKK Desa Gebang Ilir Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon. Kegiatan dilaksanakan dengan metode sosialisasi. Pendekatan ini dilakukan agar masyarakat paham dalam memanfaatkan tanaman yang ada, terutama dalam hal kandungan dan manfaat tanaman terhadap beberapa jenis penyakit.

2.3. Pelatihan pembuatan granul instan jahe emprit dan kapulaga

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2023 dan bertempat di Balai Desa Gebang Ilir, Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon, Tim PKK di Desa Gebang Ilir menjadi peserta kegiatan ini dengan menggunakan metode sosialisasi dan pelatihan. Strategi ini digunakan untuk membantu meningkatkan pengetahuan khususnya dari segi komposisi dan manfaatnya untuk sediaan granul instan serta meningkatkan nilai jual dari jahe emprit dan kapulaga.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sosialisasi pencegahan *stunting*

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan cara sosialisasi ([Gambar 1](#)). Topik yang disampaikan menggunakan presentasi menggunakan media visual cetak (leaflet) dengan judul “Ayo Cegah *Stunting*” dengan memberikan informasi luas mengenai *stunting* dan strategi untuk menghindarinya ([Gambar 2](#)). Untuk menarik perhatian para ibu, media dibuat dengan gaya kartun agar mudah dipahami. Ceramah tentang pengertian, penyebab, dan penanggulangan *stunting* yang dibahas diantaranya adalah:

a. Definisi *stunting*

Stunting ditandai dengan kondisi kesehatan gizi balita dimana balita memiliki tinggi badan lebih pendek dari rata-rata usianya ([Nirmalasari, 2020](#)). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan standar pertumbuhan anak dari

WHO, yang menandakan status *stunting* jika panjang atau tinggi badan lebih dari minus 2 standar deviasi median.

b. Faktor penyebab *stunting*

Peran ibu sangatlah penting, terutama dalam hal memberi makan anaknya. Ia harus mampu memberikan perhatian, mendukung, dan mendorong perilaku yang baik. Dalam hal memberi makan anaknya, ia juga harus mengajari mereka cara makan, memberikan makanan yang bergizi, menjaga kebersihan gizi, menjaga kebersihan diri dan anak pada saat menyiapkan dan menyajikan makanan, serta lingkungan sekitar, dan memanfaatkannya dengan baik layanan kesehatan (Noorhasanah & Tauhidah, 2021). Menurut Ruswati et al. (2021) faktor penyebab *stunting* dibagi menjadi dua yaitu faktor penyebab langsung seperti pemberian ASI eksklusif, pola makan, serta penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi gizi anak. Sedangkan faktor penyebab tidak langsung seperti ketersediaan bahan makan, sanitasi, dan kesehatan lingkungan.

c. Penanggulangan *stunting*

Banyaknya tumbuhan obat yang ada di Indonesia, sehingga pemanfaatan tanaman sebagai solusi dalam pengobatan maupun pencegahan penyakit dapat dilakukan. Salah satunya dalam pencegahan atau penanggulangan *stunting* dengan memanfaatkan rimpang temulawak, jinten hitam, dan madu. Berdasarkan hasil penelitian Novikasari & Setiawati (2021), pemberian sari temulawak 250 g dan 1 sendok madu yang kemudian dicampur dengan setengah gelas (125 cc) selama 2 minggu setiap 2 kali sehari sebelum makan pada anak dengan status gizi kurang sangat efektif terhadap peningkatan berat badan. Hal ini disebabkan karena adanya kandungan minyak atsiri yaitu Xanthorrhizol yang menjadi sumber suplemen peningkat nafsu makan, Agar si kecil dapat menikmati makanannya sehingga berat badannya bertambah. Kemudian hasil penelitian Yagi et al. (2021), pemberian ekstrak jintan hitam dengan dosis 150mg/kgBB/hari dapat meningkatkan status gizi pada tikus putih galur wistar jantan. Jintan hitam mengandung alkaloid yang memiliki rasa pahit dan berfungsi untuk meningkatkan nafsu makan, melancarkan pencernaan dan metabolisme, memperkuat jaringan, dan menghilangkan kelebihan asam. Selanjutnya dilakukan pembagian makanan pendamping yang mengandung protein hewani meliputi susu UHT, telur dan pisang (Gambar 3).



Gambar 1. Sosialisasi pencegahan *stunting*

Adapun indikator keberhasilan dalam program pengabdian ini, dapat dilihat dari masyarakat yang sudah memahami tentang *stunting* dan telah mempunyai rencana untuk mengatasi dan menghindari permasalahan *stunting*. Maka hal ini menandakan bahwa kegiatan sosialisasi telah berhasil.



Gambar 2. Media leaflet “Ayo Cegah Stunting”



Gambar 3. Pembagian makanan pendamping

3.2. Sosialisasi tanaman obat keluarga

Sosialisasi dengan presentasi digunakan sebagai metode penyampaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Presentasi subjek menggunakan bahan visual cetak dalam bentuk leaflet. Materi “Tanaman Obat Keluarga” memberikan penjelasan mendalam tentang TOGA dan cara pemanfaatannya. Media dibuat dengan isi yang ringkas dan jelas untuk menarik perhatian peserta (Gambar 4). Ceramah tentang pengertian, Jenis TOGA dan khasiatnya yang dibahas adalah sebagai berikut.

- a. Definisi tanaman obat keluarga (TOGA)
Tanaman yang memiliki khasiat yang tumbuh di pekarangan dan ladang yang dikelola keluarga dikenal dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) (N. Sari & Andjasmara, 2023).
- b. Jenis TOGA dan Khasiatnya
 - 1) Kelor (*moringa oleifera*)
Efek laktagogum merupakan khasiat senyawa fitosterol yang terdapat pada daun tanaman kelor (Kiwandono & Sembiring, 2023). Daun kelor memiliki nilai gizi yang tinggi antara lain 350–50mg kalsium, 4,65% lemak, 22,7% protein, dan 7,92% karbohidrat. Daun kelor juga mengandung semua asam

amino esensial, banyak antioksidan, dan sifat antibakteri (Wahyuningsih & Darni, 2021)

- 2) Rosella (*Hibiscus Sabdariffa L.*).
Komponen antosianin inilah yang memberi warna merah pada bunga rosella (*Hibiscus Sabdariffa L.*). Antioksidan yang disebut antosianin diduga dapat mengobati penyakit degeneratif (Pujiyono et al., 2021).
- 3) Kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*).
Kumis Kucing biasanya mengandung terpenoid, fenolat (isopimarik, flavonoid, dan benzokromen), dan turunan asam organik (Silalahi, 2019). Telah dilaporkan adanya efek antioksidan, antibakteri, antivirus, antiinflamasi, antialergi, dan antikanker pada beberapa tanaman obat yang mengandung flavonoid (Faramayuda et al., 2021).
- 4) Jahe (*Zingiber officinale Roscoe*).
Jahe mengandung banyak bahan kimia fenolik dan terpena yang merupakan bahan aktifnya. Gingerol, shogaol, dan paradol adalah tiga bahan kimia fenolik utama yang ditemukan dalam jahe dengan efek farmakologinya sebagai antioksidan, antiinflamasi, antimikroba, antikanker, neuroprotektif, proteksi kardiovaskular, anti mual dan anti muntah (Sandy & Susilawati, 2021).
- 5) Kunyit (*Curcuma domestica Val.*)
90% komponen kunyit adalah flavonoid kurkuminoid yang juga merupakan bahan aktifnya. Protein, gula, resin, dan minyak esensial altanone, turmerone, dan zingiberone adalah komponen lain dari kunyit yang memiliki peran sebagai antiinflamasi, antimikroba, hepatoprotektif, antikarsinogenik, antidepresan, antioksidan, proteksi kardiovaskuler, neurogenerative (Sandy & Susilawati, 2021).

Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dimana tim PKK dan kader posyandu yang berpartisipasi dalam penyuluhan TOGA sangat antusias. Peserta terlibat positif dalam sesi tanya jawab dengan mengajukan berbagai pertanyaan. Sebagian warga sekitar masih belum menyadari bahwa semak-semak yang tumbuh di sekitar pekarangan bisa dimanfaatkan untuk membuat obat herbal. Lebih lanjut, tim juga membagikan bibit tanaman TOGA untuk ditanam di kebun masing-masing posyandu. Dengan membudidayakan TOGA dengan cara ini, masyarakat dapat belajar bagaimana memanfaatkannya dan mendapatkan manfaat dari penggunaannya dalam pencegahan dan pengobatan penyakit. memberikan bibit TOGA kepada masyarakat, dan tokoh masyarakat diharapkan dapat menginspirasi masyarakat untuk menggunakan TOGA dengan bantuan tokoh masyarakat (Gambar 5).

Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi dimana tercapainya jumlah peserta penyuluhan yang diinginkan menunjukkan efektivitas pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Pencapaian tujuan ini dapat dianggap berhasil karena, berdasarkan temuan penilaian, pengetahuan masyarakat sebagai peserta penyuluhan meningkat. Keseluruhan isi sosialisasi yang dapat diberikan oleh tim penyuluh dengan batasan waktu sekitar 30 menit dapat digunakan untuk mengklasifikasikan pencapaian materi tujuan sebagai sangat baik (90%).



Gambar 4. Media leaflet “Tanaman Obat Keluarga”



Gambar 5. Pembagian dan penanaman TOGA di setiap Posyandu

3.3. Pelatihan pembuatan granul instan

Peserta kegiatan ini berjumlah 10 orang dimana 70% diantaranya telah berusia dewasa (7 orang) dan 90% merupakan ibu rumah tangga (9 orang). Kondisi ini akan berdampak pada pemahaman peserta saat materi diberikan dan adanya waktu luang membuat para peserta lebih fokus. Kegiatan diawali dengan ceramah dan diskusi. Materi yang dipresentasikan berupa mengenai ciri-ciri jahe emprit, manfaat jahe emprit dan kapulaga, produk granul, dan cara pembuatan granul (Gambar 6). Setelah memiliki pengetahuan yang memadai, dilakukan pelatihan dan praktik pembuatan granul instan. Peserta sangat antusias dalam kegiatan pelatihan ini sehingga dapat dihasilkan produk granul instan jahe emprit (Gambar 7).



Gambar 6. Sosialisasi pelatihan pembuatan granul instan

Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi dimana hasil *pre test* pada Tabel 6 menunjukkan bahwa hanya 2 pertanyaan yang dijawab baik oleh peserta. Hal ini menunjukkan bahwa peserta masih belum memahami pemanfaatan jahe emprit dan kapulaga khususnya dalam pembuatan granul instan. Pada hasil *post test*, semua pertanyaan dapat dijawab dengan baik oleh peserta. Hal ini menunjukkan metode yang digunakan dalam pengabdian ini efektif.

Tabel 1. Hasil penilaian *pre test* dan *post test*

Pertanyaan	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
	% jawaban benar	Kategori	% jawaban benar	Kategori
Manfaat jahe emprit	100%	Baik	100%	Baik
Manfaat kapulaga	70%	Cukup	100%	Baik
Komposisi granul	100%	Baik	100%	Baik
Cara pembuatan granul instan	30%	Buruk	80%	Baik



Gambar 7. Hasil produk granul instan

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat penting untuk masyarakat Desa Gebang Ilir terkhusus Tim PKK dan Ibu hamil serta ibu yang mempunyai anak balita, karena dapat menimbulkan dampak yang besar dalam meningkatkan pengetahuan dari pencegahan *stunting*, pemanfaatan TOGA, dan pembuatan granul instan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami hantarkan kepada panitia KKN yang telah memberikan wadah untuk publikasi artikel pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kepada mitra Desa Gebang Ilir dan kepada seluruh elemen yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah mendukung kegiatan ini.

Artikel ini telah dipresentasikan pada kegiatan Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung Tahun 2023 dengan tema "Adaptif Membangkitkan Pariwisata Bumi Serumpun Sebalai melalui Konservasi Lingkungan dan EduEcoTourism Berbasis Teknologi."

Daftar Pustaka

- Chaniago, R. A. (2023). *Kajian Literatur : Granul Instan dari Bahan Alam Sebagai Antioksidan*. 1(3).
- Faramayuda, F., Julian, S., Sr Windyaswari, A., & Sri Mariani, T. (2021). Review: Flavonoid pada Tanaman Kumis Kucing (*Orthosiphon stamineus* Benth.)
Review: Flavonoid Compounds in *Orthosiphon stamineus*. *13th Proc. Mul. Pharm. Conf, April 2021*, 282–287.
- Harjono, Y., Yusmaini, H., & Bahar, M. (2017). Counselings the Utilization of Medicinal Plants and Planting of Medicinal Plants in Kampung Mekar Bakti 01/01, Desa Mekar Bakti Kabupaten Tangerang. *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai*, 3(1), 16–22.
- Intarti, W. D. (2023). Efektifitas Kompres Jahe Emprit Terhadap Nyeri Sendi Lansia. *Jurnal Ayurveda Medistra*, 4(2), 34–37.
- Kiwandono, A. A., & Sembiring, Z. (2023). Pendampingan Dan Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Rejomulyo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Tabik Pun*, 4(1), 47–54. <https://doi.org/10.23960/jpkmt.v4i1.112>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Novikasari, L., & Setiawati, S. (2021). Efektivitas pemberian temulawak dan madu terhadap peningkatan berat badan anak dengan status gizi kurang. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 15(2), 197–202. <https://doi.org/10.33024/hjk.v15i2.1666>
- Pujiyono, Fauzan, R. D., Yulianto, A., Usman, A. N., & Fauzi, A. (2021). Diversifikasi Tanaman Rosella (*Hibiscus sadbariffa* L.) sebagai Upaya dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Ekonomi Masyarakat Desa Sumberdem, Wonosari, Malang. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.20961/semar.v10i1.42056>
- Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Semnas Lppm*, ISBN: 978-, 28–35.
- Reslina, I., & Zulkarni, Z. (2020). Pendampingan Keluarga Mitra Toga Tentang Khasiat Pepaya di Kleurahan Sebrang Padang. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1), 68–71.
- Ruswati, Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., & Hermawati, E. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 34–38.
- Sandy, P. M., & Susilawati, Y. (2021). Review Artikel : Manfaat Empiris dan Aktivitas Farmakologi Jahe Merah (*Zingiber officinale* Roscoe), Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dan Kencur (*Kaempferia galanga* L.). *Farmaka*, 19(2), 36–47.
- Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Jurnal Bina Desa Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 124–128.
- Sari, S. M., Ennimay, & Tengku, A. R. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada Masyarakat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 1–

7. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2833>
- Silalahi, M. (2019). Orthosiphon stamineus Benth (Uses and Bioactivities). *Indonesian Journal of Science and Education*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.31002/ijose.v3i1.729>
- Supriani, A. (2019). Peranan Minuman Dari Ekstrak Jahecang Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal SainHealth*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.51804/jsh.v3i1.370.30-39>
- Syarifah, A., Hariyanti, H., & Inayati, N. I. (2020). Pelatihan Pengolahan Granul Instan Jahe Emprit dan Kapulaga Bagi Tim PKK Desa Kaliputih Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 128-132. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i2.7620>
- Wahyuningsih, R., & Darni, J. (2021). Edukasi Pada Ibu Balita Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Kudapan Untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 2(2), 161. <https://doi.org/10.32807/jpms.v2i2.687>
- Yagi, S. I., Nurmalasari, Y., & Rafie, R. (2021). Pengaruh Ekstrak Habbatussauda Nigella Sativa terhadap Status Gizi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 214-222. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.586>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
